



Ketidaksantunan Berbahasa pada Generasi Milenial dalam Platform Media Sosial Instagram dalam Perspektif Jonathan Culpaper

Yrmina Damayanti¹

R. Kunjana Rahardi¹

¹ Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta, Yogyakarta, Daerah
Istimewa Yogyakarta

email: yrmina06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena ketidaksantunan berbahasa pada generasi milenial di platform media sosial Instagram berdasarkan perspektif Jonathan Culpaper. Fokus utama kajian ini terletak pada tiga strategi ketidaksantunan, yaitu ketidaksantunan bersikap kasar secara langsung, ketidaksantunan negatif, dan ketidaksantunan sarkasme atau tidak langsung. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi berupa tangkap layar terhadap komentar dan video yang dianggap mengandung unsur ketidaksantunan berbahasa menurut Jonathan Culpaper. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketidaksantunan secara langsung sering muncul dalam bentuk ujaran eksplisit yang menyerang citra diri (*face*) individu, seperti hinaan langsung atau makian. Ketidaksantunan negatif ditemukan dalam bentuk ancaman, tekanan, atau ujaran yang mengganggu kebebasan berekspresi pengguna lain, terutama dalam diskusi yang bersifat kontroversial. Sementara itu, ketidaksantunan sarkasme atau tidak langsung tercermin dalam penggunaan ironi dan sindiran, yang sering kali terlihat sopan di permukaan tetapi menyampaikan maksud menyerang secara implisit.

Kata kunci: Ketidaksantunan; Pragmatik; Generasi milenial; Instagram

Masuk: 12 September 2024

Diterima: 25 September 2025

Terbit: 30 September 2025

doi: 10.22236/imajeri.v8i1.17478



© 2025 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

This study aimed to analyze the phenomenon of impoliteness in language use among millennials on the Instagram social media platform based on Jonathan Culpeper's perspective. The main focus of this study was on three impoliteness strategies: direct impoliteness, negative impoliteness, and sarcasm or indirect impoliteness. The method used was qualitative analysis, with data collected through documentation in the form of screenshots of comments and videos deemed to contain elements of impoliteness in language according to Culpeper's framework. The analysis results showed that direct impoliteness often appeared in the form of explicit utterances that attacked an individual's face, such as direct insults or abusive language. Negative impoliteness was found in the form of threats, pressure, or utterances that disrupted the freedom of expression of other users, particularly in controversial discussions. Meanwhile, sarcasm or indirect impoliteness was reflected in the use of irony and satire, which often appeared polite on the surface but conveyed an implicit intention to attack.

Keywords: Impoliteness; Pragmatics; Millennial Generation; Instagram



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak besar dalam cara manusia berinteraksi. Media sosial menjadi salah satu hasil kemajuan teknologi yang memengaruhi pola komunikasi masyarakat, khususnya generasi milenial. Instagram, sebagai salah satu platform media sosial yang populer, telah menjadi ruang ekspresi diri yang sangat diminati. Menurut [Suherli et al., \(2025\)](#) Instagram dapat memberikan inspirasi kepada penggunanya serta mendorong peningkatan kreativitas, karena dilengkapi dengan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna untuk membuat foto lebih menarik dan berkualitas tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat [Mahendra \(2017\)](#) bahwa Instagram adalah aplikasi media sosial yang memungkinkan pengguna mengambil, mengedit, dan membagikan foto melalui berbagai platform, termasuk platform internalnya. Melalui Instagram, generasi milenial kerap mengunggah aktivitas, keluhan, foto, dan video singkat untuk membentuk identitas diri mereka di ruang publik ([Sakti & Yulianto, 2019](#)). Dengan demikian dapat diartikan bahwa Instagram adalah salah satu media sosial yang mendorong kreativitas penggunanya dengan berbagai fitur yang memungkinkan pembuatan foto berkualitas tinggi, sekaligus menjadi sarana bagi generasi milenial untuk mengekspresikan diri dan membentuk identitas di ruang publik.

Generasi milenial dalam menggunakan Instagram cenderung mengabaikan norma-norma etika dalam berbahasa. Pada kenyataannya, bahasa berfungsi sebagai sarana utama komunikasi manusia, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga mengungkapkan maksud, perasaan, dan sikap terhadap lawan bicara. Dalam proses komunikasi, sering kali makna tidak selalu bisa dipahami hanya dari kata-kata yang diucapkan, tetapi juga bergantung pada konteks situasi, hubungan antarpemuter, serta tujuan dari tuturan tersebut. Ilmu mengenai makna yang terkandung dalam tuturan dipelajari dalam cabang linguistik yang dikenal sebagai pragmatik.

Pragmatik merupakan kajian dalam ilmu bahasa yang berfokus pada penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan konteks, situasi, dan kondisi komunikatifnya ([Putradi & Supriyana, 2024](#)). Pragmatik menurut [Yule \(1996\)](#) adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana makna sebuah tuturan tidak hanya dilihat dari apa yang diucapkan pemuter, tetapi juga bagaimana makna tersebut dipahami oleh lawan tutur dalam konteks komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat lain yang mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian yang meneliti tentang hubungan antara bahasa dengan konteks yang terwujud dalam bentuk struktur gramatikal atau kode-kode yang ada dalam suatu bahasa ([Kuswoyo, 2015](#)). Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli, dikatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi, dengan fokus pada hubungan antara bentuk bahasa dan situasi, kondisi, serta tujuan komunikatif yang mendasarinya.

Konteks yang dimaksud dalam pragmatik terdiri dari dua jenis, yaitu konteks sosial dan konteks sosieta. Konteks sosial merujuk pada situasi yang timbul akibat interaksi antara individu-individu dalam suatu masyarakat dengan latar sosial dan budaya tertentu. Sementara itu, konteks sosieta berkaitan dengan faktor-faktor yang ditentukan oleh posisi individu dalam struktur institusi sosial yang ada dalam masyarakat dan budaya tersebut. Dengan demikian,



dapat disimpulkan bahwa konteks sosial didasarkan pada prinsip solidaritas, sedangkan konteks sosial berakar pada konsep kekuasaan (Rahardi, 2005).

Pada hakikatnya, lingkup pragmatik itu sangat luas. Lingkup pragmatik mencakup pemahaman makna ujaran yang tidak hanya berfokus pada aspek fonetik atau gramatikal dari suatu pernyataan, melainkan pada maksud dan keyakinan yang ingin disampaikan oleh pembicara (Baan, 2023). Terdapat empat ruang lingkup utama pada pragmatik. Pertama, pragmatik merupakan kajian mengenai maksud penutur, yang membutuhkan pemahaman tentang apa yang dimaksudkan dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi makna ujaran. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna yang berhubungan dengan konteks, yang mengkaji bagaimana mitra tutur dapat menarik kesimpulan dari ujaran untuk memahami makna yang dimaksud oleh penutur. Ketiga, pragmatik merupakan studi tentang bagaimana makna yang disampaikan sering kali melampaui apa yang diucapkan secara eksplisit. Keempat, pragmatik mencakup kajian tentang ekspresi jarak hubungan, di mana respons atau interpretasi mitra tutur dipengaruhi oleh tingkat kedekatannya, yang meliputi kedekatan fisik, sosial, konseptual, serta pengalaman bersama yang dimiliki antara penutur dan mitra tutur (Sulistyo, 2013).

Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks, menawarkan perspektif yang unik dalam memahami interaksi antarmanusia. Artikel ini akan membahas salah satu area kajian dalam bidang pragmatik, yaitu ketidaksantunan khususnya pada media sosial Instagram. Ketidaksantunan menurut Locher & Watts (2008) adalah perilaku tidak santun yang melanggar norma-norma sosial yang masih berlaku dalam lingkungan masyarakat. Bousfield & Locher (2008) berpendapat bahwa ketidaksantunan dianggap sebagai perilaku berbahasa yang dapat mengintensifkan muka mitra tuturnya. Culpeper (1996) mengatakan bahwa ketidaksantunan merupakan lawan dari kesantunan yang sering digunakan untuk mengganggu atau merusak hubungan sosial antar penutur. Menurut Wulandari (2016) ketidaksantunan adalah tindakan yang melanggar norma kesopanan yang telah disepakati dalam masyarakat, karena kesantunan dalam berbahasa berfungsi sebagai aturan komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam interaksi sosial. Tindak tutur tidak santun terjadi ketika penutur menyampaikan kritik secara langsung dan tajam kepada lawan bicara dengan menggunakan kata atau frasa yang kasar, biasanya akibat dorongan emosi yang berlebihan (Pranowo, 2012). Berdasarkan berbagai pendapat di atas, ditarik kesimpulan bahwa ketidaksantunan adalah tindakan yang melanggar norma kesantunan yang telah disepakati dalam masyarakat, yang sering kali digunakan untuk merusak atau mengganggu hubungan sosial antar penutur.

Pada artikel ini, ketidaksantunan yang akan dibahas oleh peneliti adalah ketidaksantunan dalam platform media sosial Instagram menurut Jonathan Culpeper. Menurut Culpeper dalam (Rahardi et al., 2014) ketidaksantunan berbahasa merujuk terhadap tindakan yang dilakukan dengan sengaja yang dapat menyebabkan seseorang merasa kehilangan mukanya. Terdapat lima teori ketidaksantunan menurut Jonathan Culpeper dalam (Iriyansah & Hilaliyah, 2018), yaitu 1) bersikap kasar langsung, yaitu ketidaksantunan yang menggunakan kata-kata langsung menyerang tanpa menyembunyikan kata-kata kasar, 2) ketidaksantunan positif, yaitu mengabaikan atau menghina kebutuhan mitra tutur untuk diterima atau dihormati, 3)



ketidaksantunan negatif, yaitu mengganggu kebebasan seseorang dengan ancaman atau paksaan, 4) sarkasme atau ketidaksantunan tidak langsung, yaitu ketidaksantunan yang menggunakan ironi atau kata-kata manis yang sebenarnya bermaksud menyindir atau menyerang, dan 5) mengabaikan seseorang, yaitu ketidaksantunan yang dilaksanakan secara sengaja tidak menggunakan kesantunan ketika situasi membutuhkannya.

Urgensi penelitian ini terletak pada maraknya fenomena komunikasi tidak santun di media sosial, khususnya di kalangan generasi milenial yang aktif menggunakan Instagram sebagai ruang interaksi. Ketidaksantunan berbahasa pada media sosial tidak hanya berimplikasi terhadap hubungan interpersonal, tetapi juga dapat memengaruhi iklim komunikasi digital secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga strategi ketidaksantunan yang paling dominan ditemukan di Instagram, yaitu ketidaksantunan bersikap kasar secara langsung, ketidaksantunan negatif, dan ketidaksantunan sarkasme atau tidak langsung.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu [Vani & Sabardila \(2020\)](#) yang meneliti tentang “Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial dalam Media Sosial Twitter”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan data terkait ketidaksantunan berbahasa yang terjadi di media sosial *Twitter*, menganalisis strategi ketidaksantunan yang muncul dalam interaksi di media sosial *Twitter*, dan mendeskripsikan faktor-faktor sosial yang menjadi latar belakang terjadinya ketidaksantunan dalam percakapan di media sosial *Twitter*. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan kata-kata di *Twitter* termasuk dalam kategori kata yang mengandung kekasaran, umpatan, ejekan, serta merendahkan atau menghina orang lain. [Suhadak et al.,\(2023\)](#) meneliti tentang “Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Creator TikTok Denise Charista dalam Media Sosial TikTok”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidaksantunan yang dilakukan oleh konten creator bernama Denise Carista, dalam platform media sosial TikTok. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima bentuk ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh Denis Carista, dalam akun media sosial TikTok, yaitu ketidaksantunan berbahasa dalam kategori kesembronoan, memainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan menghilangkan muka.

Melalui penelitian di atas, dapat diketahui relevansinya antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian [Vani & Sabardila \(2020\)](#) meneliti ketidaksantunan pada media sosial *Twitter*. Penelitian yang dilakukan oleh [Suhadak et al., \(2023\)](#) meneliti terkait ketidaksantunan yang ada pada media sosial TikTok. Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan media sosial Instagram sebagai objek kajian dalam menganalisis ketidaksantunan, yang sebelumnya belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini juga akan menggunakan perspektif ketidaksantunan menurut Culpaper, tetapi hanya berfokus pada tiga kategori ketidaksantunan, yaitu ketidaksantunan bersikap kasar secara langsung, ketidaksantunan negatif, dan ketidaksantunan sarkasme atau tidak langsung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk makna ketidaksantunan bersikap kasar secara langsung, ketidaksantunan negatif, dan ketidaksantunan sarkasme atau tidak langsung muncul dalam komentar maupun video di Instagram dalam praktik komunikasi



digital. Kebaruan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori ketidaksantunan dalam konteks komunikasi digital berdasarkan perspektif Jonathan Culpeper. Teori-teori yang dipaparkan di atas diperankan sebagai alat analisis maupun kerangka referensi dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena ketidaksantunan berbahasa yang muncul dalam interaksi di media sosial Instagram. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mengkaji peristiwa sosial yang terjadi secara alami, dengan tujuan untuk memahami realitas sosial sehingga individu dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi (Mohajan, 2018). Fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran numerik, melainkan pada interpretasi terhadap makna ujaran yang direpresentasikan dalam bentuk komentar maupun unggahan video di Instagram. Data primer penelitian ini berupa tangkapan layar (*screenshot*) dari komentar dan video yang dianggap memuat unsur ketidaksantunan berbahasa berdasarkan perspektif Jonathan Culpeper. Sumber data diambil dari enam akun Instagram dengan tingkat keterlibatan audiens yang tinggi, yakni @meme_jamet, @ilhamabayy, @jabarekspres, @berita_viral_jambi, @jshow.id, dan @lambegosiip. Pemilihan akun dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keragaman konten: akun hiburan (@meme_jamet, @ilhamabayy, dan @jshow.id), akun berita daerah dan nasional (@jabarekspres dan @berita_viral_jambi), serta akun informasi viral (@lambegosiip). Variasi ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik ketidaksantunan berbahasa dalam berbagai konteks komunikasi digital. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi sistematis pada unggahan akun-akun tersebut selama periode penelitian. Data yang terkumpul berjumlah sembilan tangkapan layar, terdiri atas tujuh data yang bersumber dari kolom komentar netizen (Data 1, Data 2, Data 4, Data 5, Data 6, data 8, dan Data 9) serta dua data yang berasal dari unggahan video (Data 3 dan Data 7). Analisis data dilakukan secara berlapis dengan mengikuti tahapan reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan verifikasi. Pertama, data direduksi untuk menyeleksi ujaran atau konten yang relevan dengan kategori ketidaksantunan menurut Jonathan Culpeper. Kedua, data diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang menjadi fokus penelitian, yaitu ketidaksantunan secara langsung (*direct impoliteness*), ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), dan ketidaksantunan berbentuk sarkasme atau tidak langsung (*sarcasm* atau *indirect impoliteness*). Ketiga, interpretasi dilakukan untuk memahami pola-pola komunikasi yang terbentuk, baik dari segi bentuk ujaran maupun implikasi pragmatismenya. Terakhir, verifikasi dilakukan melalui pembacaan ulang dan triangulasi teoritis untuk memastikan keabsahan hasil analisis (Sudaryanto, 2015). Dengan rancangan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi ketidaksantunan berbahasa di Instagram, serta mengungkap dinamika komunikasi digital yang memengaruhi interaksi antar pengguna dalam ruang media sosial.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan berbagai penanda ketidaksantunan yang muncul dalam interaksi di media sosial Instagram, baik dalam bentuk ujaran langsung, ancaman, maupun sindiran yang berlapis makna. Penanda tersebut tidak hanya hadir melalui pilihan kata yang kasar dan menyerang, tetapi juga melalui strategi halus berupa ironi dan sarkasme yang tampak santun di permukaan. Dalam perspektif pragmatik, khususnya menurut teori Jonathan Culpeper, penanda-penanda tersebut merepresentasikan upaya komunikatif yang disengaja untuk merusak muka (*face*) mitra tutur. Pembahasan berikut difokuskan pada bagaimana penanda ketidaksantunan tersebut berfungsi dalam wacana digital serta makna pragmatik yang dikonstruksinya. Analisis diarahkan untuk menunjukkan keterkaitan antara bentuk linguistik dan strategi komunikasi yang dipilih penutur dengan tujuan pragmatis yang ingin dicapai, seperti menyerang identitas, membatasi kebebasan, atau merendahkan martabat mitra tutur. Dengan demikian, hasil ini menyoroti bagaimana ketidaksantunan di Instagram tidak dapat dipahami hanya dari aspek kebahasaan, melainkan juga dari makna pragmatik yang melatarbelakanginya dalam konteks komunikasi digital.

Makna Pragmatik Mengejek dengan Penanda “Sungguh tolol”, “Kegoblokan hakiki”, dan “Kau itu jelek”

Pragmatik adalah cabang linguistik yang membahas makna bahasa dalam konteks penggunaan. Dalam pragmatik, makna bahasa tidak hanya diukur berdasarkan kata-kata secara literal, tetapi juga dari konteks sosial, situasional, dan budaya yang meliputinya (Yule, 1996). Ketidaksantunan berbahasa sering kali diwujudkan melalui strategi mengejek yang menggunakan ungkapan bernada merendahkan atau meremehkan lawan tutur. Dalam praktik komunikasi digital, bentuk ujaran seperti “*sungguh tolol*”, “*kegoblokan hakiki*”, dan “*kau itu jelek*” tidak hanya berfungsi sebagai serangan langsung terhadap citra diri (*face*) mitra tutur, tetapi juga menjadi representasi tindakan linguistik yang secara sengaja mengabaikan norma kesantunan. Analisis berikut akan membahas makna pragmatik yang terkandung dalam penanda mengejek tersebut berdasarkan data yang diperoleh.

1. Data 1



Gambar 1 Ungkapan Ketidaksantunan Mengejek pada Unggahan Instagram @jabarekspres

Sumber Data : <https://www.instagram.com/reel/C6IqCNgil2g/?igsh=MTk2MGZIN2R5ZGt1eQ==>

Komentar tersebut terjadi dalam unggahan video Instagram milik akun @jabarekspres yang dipublikasikan pada tahun 2024. Dalam video berdurasi 14 detik tersebut dijelaskan bahwa sekelompok orang di India meminum air yang mengalir dari kaki patung Yesus yang



mereka anggap sebagai sesuatu yang suci. Namun, setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata air yang diminum tersebut berasal dari saluran pipa toilet. Menanggapi video tersebut, akun @debora_desclarita menuliskan komentar “*sungguh tolol*”. Komentar “*sungguh tolol*” yang dituliskan akun @debora_desclarita pada unggahan video Instagram @jabarekspres tidak bisa dilepaskan dari peran konteks yang melingkupinya.

Dalam konteks sosial, komentar ini memperlihatkan bagaimana warganet mengekspresikan sikap dan emosi secara langsung di ruang publik digital, sekaligus menegaskan jarak sosial antara penutur dan pihak yang diejek. Dari sisi konteks sosieta, ejekan tersebut merefleksikan pandangan kolektif sebagian masyarakat yang memandang peristiwa di India itu sebagai irasional, sehingga label negatif berupa kata “*tolol*” muncul sebagai representasi sikap menolak perilaku yang dianggap menyimpang dari akal sehat. Sementara itu, konteks situasional menunjukkan karakter komunikasi di media sosial yang spontan, reaktif, dan emosional, sehingga komentar kasar mudah muncul tanpa penyaringan atau pertimbangan panjang. Dari segi konteks kultural, penggunaan kata kasar dalam ruang publik sesungguhnya bertentangan dengan norma kesopanan masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi penghormatan dalam interaksi; namun, norma ini kerap terabaikan ketika individu berada dalam dunia digital. Selanjutnya, konteks *cybertextual* turut membentuk cara ujaran tersebut disampaikan. Platform Instagram dengan fitur komentar singkat dan cepat mendorong warganet untuk meluapkan emosi secara padat dan lugas, meski mengandung ketidaksantunan.

Ungkapan “*sungguh tolol*” pada teori ketidaksantunan menurut Jonathan Culpeper masuk dalam kategori ketidaksantunan bersikap kasar langsung karena secara terang-terangan dan tanpa mitigasi menyerang *positive face* seseorang, menunjukkan ketidaksopanan yang jelas dan sengaja melanggar norma kesantunan Culpeper dalam (Beden & Rosly, 2022). Kata “*tolol*” tidak hanya berfungsi sebagai kritik, tetapi juga sebagai label negatif yang merendahkan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Dengan demikian, komentar tersebut tidak sekadar menyatakan ketidaksetujuan, melainkan juga mengejek dengan cara memperolok-olok tindakan warga India yang percaya pada kesucian air dari patung Yesus.

Dari perspektif pragmatik integratif, ejekan ini mencerminkan bagaimana bahasa digunakan bukan hanya untuk menyampaikan informasi, melainkan juga untuk membangun identitas sosial penutur di ruang digital (Yunidar, 2025). Dengan mengejek, penutur berusaha menampilkan sikap kritis atau sinis, meskipun dengan cara yang merendahkan pihak lain. Integrasi antara medium (Instagram), konteks peristiwa (kepercayaan religius yang salah dipahami), dan pilihan leksikal kasar (“*tolol*”) memperlihatkan bagaimana ejekan dapat menjadi salah satu bentuk praktik ketidaksantunan dalam komunikasi digital yang berimplikasi pada citra sosial baik penutur maupun yang menjadi sasaran.

2. Data 2



Gambar 2 Ungkapan Ketidaksantunan Mengejek pada Unggahan Instagram @jabarekspres

Sumber Data : <https://www.instagram.com/reel/C6lqCNgil2g/?igsh=MTk2MGZIN2R5ZGt1eQ==>

Komentar tersebut muncul pada unggahan video Instagram milik akun @jabarekspres yang dipublikasikan pada tahun 2024. Video berdurasi 14 detik itu menampilkan sekelompok orang di India yang meminum air dari kaki patung Yesus karena diyakini sebagai sesuatu yang suci. Namun, setelah ditelusuri lebih jauh, diketahui bahwa air tersebut ternyata berasal dari saluran pipa toilet. Menanggapi video tersebut, akun @debora_desclarita menuliskan komentar “hahaha...kegoblokan hakiki 😂😂”. Ujaran “hahaha...kegoblokan hakiki 😂😂” yang dituliskan akun @ryanto_sedayu pada unggahan video Instagram @jabarekspres tidak bisa dilepaskan dari peran konteks yang melingkupinya.

Dalam konteks sosial, komentar ini mencerminkan bagaimana warganet mengekspresikan emosi dan sikapnya secara terbuka di ruang publik digital, sekaligus menunjukkan jarak sosial antara penutur dan kelompok yang diejek. Pada konteks sosieta, ejekan tersebut memperlihatkan sikap kolektif masyarakat yang menolak tindakan yang dianggap tidak rasional, sehingga penggunaan istilah “kegoblokan hakiki” berfungsi sebagai bentuk sanksi sosial dalam ranah digital. Dari sisi situasional, komentar kasar ini lahir dari sifat komunikasi media sosial yang cepat, reaktif, dan emosional, di mana warganet cenderung menuliskan respons spontan tanpa pertimbangan panjang. Pada konteks kultural, ujaran bernada kasar seperti “kegoblokan” sebenarnya bertentangan dengan norma komunikasi Indonesia yang menjunjung kesopanan dan harmoni dalam interaksi, tetapi norma ini sering terabaikan ketika individu berkomunikasi di ruang digital. Sementara itu, konteks *cybertextual* tidak hanya dipengaruhi oleh fitur komentar singkat Instagram, tetapi juga oleh aspek visual berupa emotikon 😂😂. Kehadiran emotikon ini mempertegas makna ejekan secara multimodal, karena secara visual menambahkan ekspresi tawa yang berlebihan, sehingga ujaran tidak hanya terbaca sebagai kritik keras, melainkan sebagai olok-olok yang dipertontonkan di ruang publik.

Komentar “kegoblokan hakiki” secara literal berarti menyatakan bahwa seseorang dianggap sangat bodoh (Fadlilah et al., 2023). Ungkapan “hahaha...kegoblokan hakiki 😂😂” pada akhirnya memperlihatkan bentuk *bald on record impoliteness* sebagaimana dijelaskan Culpeper, karena secara terang-terangan menyerang *positive face* pihak lain tanpa mitigasi. Menurut Beden & Rosly (2022), ujaran semacam ini melanggar norma kesantunan secara jelas, sebab bukan hanya menolak, melainkan memperolok tindakan orang lain dengan bahasa kasar

yang disertai penekanan visual. Dari perspektif pragmatik integratif, ejekan ini menunjukkan bahwa bahasa digital tidak hanya berupa teks, melainkan juga multimodal, di mana aspek verbal (“kegoblokan hakiki”) dan aspek visual (emotikon 😏😏) saling melengkapi dalam membangun citra sosial penutur. Sejalan dengan Hamzah *et al.*, (2022), pilihan leksikal kasar dan visualisasi ejekan melalui emotikon menjadi sarana bagi penutur untuk membentuk identitas sebagai individu yang sinis dan merasa superior.

3. Data 3



Gambar 3 Ungkapan Ketidaksantunan Mengejek pada Unggahan Instagram @ilhamabayy

Sumber Data : <https://www.instagram.com/reel/DC6TpKxz4M-/?igsh=dXMyY25uYWtsZjN4>

Ujaran tersebut muncul pada unggahan video Instagram milik akun @ilhamabayy yang dipublikasikan pada tahun 2024. Video berdurasi 1 menit 30 detik itu menjelaskan bahwa terdapat 2 orang laki-laki yang namanya adalah Ilham dan Joko. Mereka berprofesi sebagai tukang ojek *online*. Pada saat itu mereka sedang duduk di atas motor tepatnya di bawah pohon yang rindang. Saat itu Ilham memamerkan uang hasil dari mengojeknya, kemudian Joko berkata kepadanya “banyak ya bang awak gak ada dapat satu hari ini, keknya bermasalah akunku ini bang” dengan nada yang mengejek, Ilham kemudian menjawab “Yang bermasalah bukan akun kau, tapi karna muka kau itu jelek”. Menurut Jonathan Culpeper dalam Iriyansah & Hilaliyah (2018), ujaran “muka kau itu jelek” secara eksplisit melanggar prinsip kesantunan, terutama dengan menyerang harga diri mitra tutur. Ungkapan ini menunjukkan ketidaksantunan langsung karena tidak ada usaha untuk menyamarkan maksud menghina. Ujaran “muka kau itu jelek” yang diucapkan oleh Ilham, tidak bisa dilepaskan dari peran konteks yang melingkupinya.

Dalam konteks sosial, komentar tersebut memperlihatkan adanya relasi kuasa dan upaya mempermalukan lawan bicara di depan publik digital. Ilham menggunakan ejekan itu bukan hanya untuk merespons keluhan Joko, tetapi juga untuk menegaskan superioritas dirinya melalui penghinaan fisik. Dari sisi konteks sosietal, ujaran ini mencerminkan realitas sosial di mana ejekan terhadap kondisi fisik sering dipandang wajar atau bahkan dijadikan bahan humor, padahal praktik tersebut sesungguhnya mereproduksi budaya merendahkan orang lain.

Sementara itu, dalam konteks situasional, percakapan berlangsung dalam suasana santai di bawah pohon ketika keduanya sedang beristirahat, namun media sosial mengubah interaksi privat menjadi konsumsi publik. Kehadiran kamera yang merekam menjadikan ujaran kasar ini tidak hanya tertuju pada Joko, melainkan juga disaksikan *audience* yang lebih luas. Konteks kultural memperlihatkan kontradiksi: di satu sisi, masyarakat Indonesia menjunjung tinggi norma kesopanan dan penghormatan dalam berbicara, tetapi di sisi lain, budaya guyonan yang sering memakai ejekan fisik (*body shaming*) masih dianggap hal yang lumrah. Hal ini menunjukkan bahwa norma kesantunan dalam budaya Indonesia bisa menjadi fleksibel atau bahkan diabaikan ketika humor dan hiburan lebih dikedepankan. Selanjutnya, dalam konteks *cybertextual*, sifat multimodal Instagram memungkinkan ujaran ini tidak hanya hadir dalam bentuk kata-kata, tetapi juga diperkuat oleh ekspresi nonverbal, seperti tawa saat mengucapkannya.

Rahardi (2020) menyatakan bahwa pragmatik *cybertextual* mencerminkan kaburnya perbedaan antara gaya formal dan informal dalam komunikasi berbasis digital. Dengan demikian, ujaran “*muka kau itu jelek*” bukan hanya mencerminkan serangan personal, tetapi juga menegaskan bagaimana konteks sosial, sosietal, kultural, situasional, dan *cybertextual* berperan dalam memperkuat makna mengejek sebagai praktik ketidaksantunan di ruang komunikasi digital.

Makna pragmatik ancaman dengan penanda “Gw tombak juga lu”, “Tabraklah!!! gemes amat liatnya bukannya lindes aja”, dan “Bisa diem gak lu, daripada gw siram aer keras lagi”

Ketidaksantunan berbahasa tidak hanya muncul dalam bentuk ejekan, tetapi juga dalam bentuk ancaman yang mengandung potensi kekerasan verbal maupun fisik. Ujaran seperti “*Gw tombak juga lu*”, “*Tabraklah!!! gemes amat liatnya bukannya lindes aja*”, dan “*Bisa diem gak lu, daripada gw siram aer keras lagi*” berfungsi sebagai bentuk tindak tutur mengancam yang menyerang *negative face* mitra tutur, yaitu hak untuk merasa aman, bebas dari paksaan, dan tidak diganggu (Brown & Levinson, 1978).

4. Data 4



Gambar 4 Ungkapan Ketidaksantunan Ancaman pada Unggahan Instagram @meme_jamet

Sumber Data : <https://www.instagram.com/reel/C6IqCNgiI2g/?igsh=MTk2MGZIN2R5ZGt1eQ==>

Komentar tersebut muncul dalam unggahan video Instagram milik akun @meme_jamet yang dipublikasikan pada tahun 2024. Video berdurasi 12 detik itu menceritakan kisah Agus



yang menjadi korban penyiraman air keras oleh rekan kerjanya hingga mengalami kebutaan. Tragedi tersebut sempat mengundang simpati publik, bahkan seorang relawan bernama Novi turun tangan untuk menggalang dana melalui donasi publik demi membantu Agus. Namun, belakangan beredar kabar mengenai dugaan penyalahgunaan dana donasi oleh Agus, yang kemudian viral dan menimbulkan kekecewaan besar di kalangan donatur. Situasi ini semakin memanas setelah muncul petisi yang menuntut agar Agus mengembalikan dana donasi tersebut.

Peristiwa ini tidak bisa dilepaskan dari peran konteks yang melingkupinya. Pada konteks sosial, peristiwa ini memperlihatkan bahwa masyarakat digital Indonesia memiliki ikatan kuat dengan nilai empati dan solidaritas. Donasi yang dihimpun pada awalnya lahir dari kepedulian sosial, tetapi ketika muncul isu penyalahgunaan, rasa solidaritas itu berubah menjadi kemarahan kolektif. Warganet merasa dikhianati, karena tindakan Agus dianggap mencederai nilai kepercayaan bersama yang sangat dijunjung dalam interaksi sosial. Dari sisi konteks sosieta, komentar kasar yang muncul merefleksikan reaksi masyarakat terhadap fenomena yang dianggap menyimpang dari moral publik, sehingga ekspresi agresif dipandang wajar sebagai bentuk “hukuman sosial”. Sementara itu, konteks situasional memperlihatkan karakter media sosial yang cepat, reaktif, dan emosional, di mana pengguna menuliskan respons secara spontan tanpa pertimbangan panjang. Dari konteks kultural, ujaran ancaman sebenarnya bertentangan dengan nilai kesopanan komunikasi Indonesia, tetapi norma ini kerap diabaikan saat emosi mendominasi. Dalam konteks *cybertextual*, Instagram sebagai platform berbasis komentar singkat turut mendorong pengguna mengekspresikan kemarahan dengan kata-kata lugas, bahkan hiperbolis. Hal ini sejalan dengan Culpeper dalam [Supa et al., \(2021\)](#) mengatakan bahwa ketidaksantunan negatif menyerang *negative face* seseorang, yaitu hak individu untuk tidak dipaksa, diganggu, dan diancam.

Salah satu komentar yang mencerminkan hal tersebut datang dari akun @lispermatha998, yang menuliskan ancaman eksplisit berupa kekerasan fisik dengan ujaran “*lama-lama gw t0mbakk juga lu ye, Gus!!*”. Tuturan ini merupakan bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam makna mengancam. Menurut [Bousfield & Locher \(2008\)](#), ancaman dalam komunikasi merupakan strategi ketidaksantunan yang secara langsung merusak *face* negatif seseorang (hak untuk bebas dari paksaan dan gangguan), sekaligus merendahkan *face* positifnya (keinginan untuk dihargai dan diterima). Dalam hal ini, komentar tersebut tidak hanya menolak memberikan penghargaan kepada Agus, tetapi juga secara terang-terangan menakut-nakuti dengan kekerasan. Secara pragmatik, makna ancaman tersebut memperlihatkan upaya penutur menegaskan dominasi dan superioritasnya atas pihak yang diancam, sekaligus melampiaskan kemarahan kolektif netizen.

Dengan demikian, fenomena ini mencerminkan bagaimana komunikasi digital dapat dengan cepat berubah menjadi arena ekspresi agresivitas, di mana kritik tidak lagi disampaikan secara santun, melainkan melalui ancaman yang menyalahi norma kesopanan dan etika interaksi sosial. Pada akhirnya, hal ini menggambarkan wajah lain budaya komunikasi digital, yaitu ruang publik yang bebas dan terbuka, tetapi sering kali melanggar batas moral dan etika dalam praktiknya.

5. Data 5



ndyjo 12 mg

TABRAKLAH !!!! gemes amat liatnya
bukannya lindes aja

Balas

Gambar 5 Ungkapan Ketidaksantunan Ancaman pada Unggahan Instagram
@berita_viral_jambi

Sumber Data : <https://www.instagram.com/reel/C9QCpq7PNJ9/?igsh=MWc2MWF2cmwyc2M5Nw==>

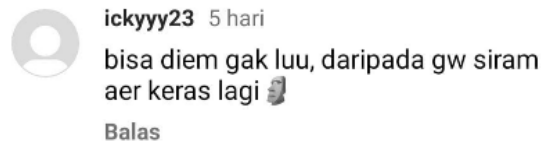
Komentar tersebut muncul pada unggahan video Instagram milik akun @berita_viral_jambi yang dipublikasikan pada tahun 2024. Video berdurasi 45 detik itu memperlihatkan rekaman seorang pengendara mobil yang mendokumentasikan aksi penodongan atau upaya pembegalan yang dilakukan oleh lima orang pria di jalan lintas Sumatera, tepatnya di Desa Tingting, Sarolangun, Jambi. Peristiwa tersebut diketahui terjadi pada Rabu dini hari sekitar pukul 04.00 WIB. Menanggapi video tersebut, akun @ndyjo menuliskan komentar “TABRAKLAH!!!! Gemes amat liatnya bukannya lindes aja”. Ujaran tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran konteks yang melingkupinya.

Dalam konteks sosial, komentar tersebut menunjukkan reaksi emosional warganet yang menyalurkan rasa geram dan ketidakberdayaan terhadap fenomena kriminalitas dengan melontarkan ujaran bernuansa ancaman. Ungkapan itu sekaligus merefleksikan bagaimana interaksi sosial di ruang digital sering kali diwarnai ekspresi agresif, di mana pengguna lebih menekankan luapan emosi dibandingkan pertimbangan kesantunan. Dari sisi konteks sosietal, ujaran tersebut menggambarkan reaksi kolektif masyarakat terhadap maraknya kasus begal yang dianggap mengancam keamanan publik. Warganet menggunakan ancaman hiperbolis sebagai bentuk hukuman simbolis terhadap pelaku kriminal. Hal ini ditegaskan oleh [Brown dan Levinson \(1978\)](#), tindak tutur ancaman menyerang *negative face*, yakni hak individu untuk merasa aman dan terbebas dari tekanan, sehingga muncul sebagai bentuk ketidaksantunan yang merusak citra diri pihak yang diancam. Sementara itu, dalam konteks kultural, penggunaan ujaran kasar berupa ancaman sebenarnya bertentangan dengan nilai budaya komunikasi Indonesia yang menjunjung tinggi kesopanan dan penghormatan. Namun, dalam situasi tertentu, terutama ketika menyikapi kejahatan yang membahayakan, norma kesantunan tersebut sering kali diabaikan. Dari konteks situasional, komentar itu lahir dalam suasana komunikasi yang spontan dan penuh emosi. Karakter media sosial yang reaktif membuat warganet terdorong untuk mengekspresikan kemarahan secara lugas tanpa mempertimbangkan dampak ujaran mereka. Adapun dalam konteks *cybertextual*, platform Instagram dengan fitur komentar singkat dan terbuka mendorong pengguna menuliskan respons secara cepat, padat, dan emosional. Penulisan dengan huruf kapital “TABRAKLAH!!!!” serta penggunaan tanda seru berulang memperkuat kesan emosional sekaligus meningkatkan bobot ancaman secara visual.

Menurut [Saifudin \(2020\)](#), sebuah ancaman memiliki tujuan untuk menimbulkan rasa takut atau tekanan psikologi kepada pihak yang menjadi target. Dengan demikian, komentar tersebut merupakan bentuk ketidaksantunan pragmatik dalam makna ancaman, yang tidak sekadar meluapkan emosi pribadi, tetapi juga mencerminkan bagaimana ruang digital menjadi arena

bagi warganet untuk mengekspresikan agresivitas kolektif terhadap tindakan yang dianggap menyimpang dari nilai moral dan etika publik.

6. Data 6



Gambar 6 Ungkapan Ketidaksantunan Ancaman pada Unggahan Instagram @jshow.id

Sumber Data : <https://www.instagram.com/reel/DBvinHcSrZb/?igsh=MWJtdmY1eGV6MTE5NA==>

Komentar tersebut muncul pada unggahan video Instagram milik akun @jshow.id yang ditayangkan pada tahun 2024. Video berdurasi 21 detik itu memperlihatkan rekaman seseorang bernama Agus yang sedang mencurahkan isi hatinya ketika tahu banyak netizen yang tidak menyukai dirinya. Berawal dari kasus dirinya yang viral baru-baru ini, karena menjadi korban penyiraman air keras oleh rekan kerjanya, sehingga ia mengalami kebutaan hingga adanya penyalahan donasi yang dilakukan Agus dan keluarganya. Pada video dijelaskan bahwa Agus menyurahkan isi hatinya dengan mengatakan “Gimana rasanya kalau misalnya kalian jadi buta? Kalian dihujat habis-habisan gara-gara masalah uang seperti itu. Coba bayangin gimana perasaan kalian para netizen itu kejam gak kalian? Balik arah nasib saya ke nasib kalian.” Ketidaksantunan berasal dari salah satu unggahan komentar akun Instagram @icky23 yang mengatakan bahwa “*bisa diem gak luu, daripada gw siram aer keras lagi*”.

Dalam konteks sosial, komentar tersebut menunjukkan bentuk respon agresif warganet yang menegaskan jarak sosial antara penutur dengan Agus melalui ancaman eksplisit. Ujaran ini memperlihatkan bagaimana interaksi sosial di ruang digital kerap dimanfaatkan untuk menyalurkan emosi dengan cara yang menyerang, alih-alih memberi dukungan atau empati. Dari sisi konteks sosial, komentar bernuansa ancaman ini mencerminkan kemarahan kolektif masyarakat terhadap dugaan penyalahgunaan dana donasi yang dianggap melukai nilai moral publik. Dalam konteks kultural, ujaran kasar yang mengandung ancaman kekerasan jelas bertentangan dengan norma kesopanan komunikasi Indonesia yang menjunjung tinggi penghormatan, empati, dan solidaritas sosial. Namun, norma tersebut sering kali diabaikan dalam situasi ketika warganet merasa marah dan kecewa, sehingga memilih meluapkan emosi melalui ujaran yang ekstrem. Dari konteks situasional, komentar ini lahir dalam atmosfer komunikasi media sosial yang spontan, emosional, dan minim pertimbangan, di mana pengguna lebih terdorong merespons cepat ketimbang berpikir panjang atas implikasi tuturannya. Adapun dalam konteks cybertextual, karakter Instagram sebagai platform berbasis komentar singkat mendorong ekspresi emosi yang padat dan lugas. Suryatni (2020) mengatakan bahwa media sosial seperti Instagram menciptakan lingkungan di mana netizen merasa memiliki kebebasan berbicara tanpa batas langsung terhadap norma interaksi tatap muka. Penggunaan gaya tulis repetitif seperti “*luu*” serta struktur ujaran langsung “*daripada gw siram aer keras lagi*”

menegaskan intensi ancaman dengan nuansa personal sekaligus hiperbolis. Kombinasi aspek teks dan gaya penulisan ini memperkuat kesan intimidatif, menjadikannya bukan sekadar ekspresi kemarahan, melainkan juga bentuk simbolis dari kekerasan verbal di ruang digital.

Ujaran tersebut merupakan kategori ketidaksantunan negatif menurut teori Culpeper karena secara langsung menyerang *negative face* dari Agus. *Negative face* merujuk pada hak seseorang untuk bebas dari gangguan, tekanan, ataupun ancaman, termasuk hak untuk berbicara dan berekspresi tanpa ada paksaan atau intimidasi (Angelita et al., 2023). Dengan demikian, komentar tersebut mencerminkan praktik ketidaksantunan berbahasa dalam makna ancaman, yang bukan hanya merusak citra diri Agus sebagai sasaran, tetapi juga menampilkan bagaimana media sosial menjadi arena ekspresi agresivitas kolektif yang sering kali mengabaikan etika komunikasi publik.

Makna pragmatik sindiran dengan penanda “Jago nih jago, jago ngerusuh maksudnya”, “Gw kasian bgt sumpah, gw doain kesedihan lo jadi menjadi jadi dan berlarut”, dan “Berarti badannya tuh terlalu kotor sampe air suci macam zam-zam menolak masuk ketubuh dia”

Ketidaksantunan berbahasa tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ejekan atau ancaman, tetapi juga melalui sindiran yang bernuansa merendahkan secara implisit. Sindiran menurut Hayati et al., (2024) merupakan bentuk ungkapan yang dipakai untuk menyampaikan kritikan dengan cara tidak disampaikan secara langsung. Dalam praktiknya, strategi sindiran ini digunakan untuk memperlakukan lawan tutur secara tidak langsung dengan menyelipkan makna konotatif yang menyakitkan.

7. Data 7



Gambar 7 Ungkapan Ketidaksantunan Sindiran pada Unggahan Instagram @ilhamabayy

Sumber Data : <https://www.instagram.com/reel/C86pOXaJ2tW/?igsh=ZzExNmx3dTA4YXZo>

Ujaran tersebut muncul pada unggahan video Instagram milik akun @ilhamabayy yang dipublikasikan pada tahun 2024. Video berdurasi 1 menit 33 detik itu menjelaskan bahwa terdapat 4 orang laki-laki yang bernama Ilham, Joko, Noel, dan Amri. Dalam video terlihat mereka sedang duduk bersama di pos ronda dan mereka sedang bermain *game mobile legend*, salah satu teman mereka bernama Joel dianggap tidak dapat bermain dengan baik. Pada saat

itu, salah satu teman mereka Bernama Ilham mengatakan “*Nanti soalnya Joel jago nih jago, jago ngerusuh maksudnya*”. Ujaran tersebut merupakan bentuk ketidaksantunan dengan makna sindiran yang menggunakan ironi untuk menyampaikan kritik atau ejekan terhadap seseorang.

Dalam konteks sosial, ujaran ini memperlihatkan relasi antar teman sebaya yang akrab, di mana ejekan berupa sindiran digunakan sebagai bentuk interaksi sehari-hari. Namun, secara pragmatik, ujaran itu tetap menyerang *positive face* Joel, yakni kebutuhannya untuk dihargai dan diakui, sehingga mengandung unsur ketidaksantunan (Brown & Levinson, 1987). Pada konteks sosietal, ujaran sindiran ini mencerminkan budaya warganet dan komunitas remaja yang sering menormalisasi ejekan dalam interaksi, sehingga bentuk ujaran merendahkan dianggap wajar sebagai bagian dari pergaulan. Dari sisi kultural, penggunaan sarkasme dengan ironi seperti ini berlawanan dengan norma kesopanan masyarakat Indonesia yang menekankan pada penghargaan dan penghindaran konfrontasi langsung. Konteks situasional memperlihatkan bahwa ujaran tersebut muncul dalam suasana santai saat bermain *game*, sehingga bahasa yang dipilih lebih bebas, ekspresif, dan spontan, meskipun mengandung ketidaksantunan. Sementara itu, dalam konteks *cybertextual*, ujaran yang direkam lalu dipublikasikan melalui Instagram membuat sindiran tersebut tidak lagi bersifat privat, melainkan menjadi konsumsi publik, sehingga dampak perlokusi yang diterima Joel bisa lebih besar karena ditonton oleh khalayak luas.

Hal ini memperbesar efek ketidaksantunan, sebab sindiran tidak hanya mengenai Joel secara personal, tetapi juga mempermalukannya di hadapan audiens yang lebih luas (Sakti & Yulianto, 2019). Dengan demikian, meskipun bernuansa bercanda, ujaran tersebut tetap termasuk dalam bentuk ketidaksantunan pragmatik bermakna sindiran karena secara eksplisit merendahkan citra diri mitra tutur.

8. Data 8



Gambar 8 Ungkapan Ketidaksantunan Sindiran pada Unggahan Instagram @meme_jamet

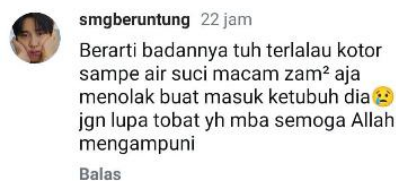
Sumber Data : <https://www.instagram.com/reel/DBiG8IzU3t/?igsh=MWg0aGNpaGNqcXc4OA==>

Komentar tersebut muncul dalam unggahan video Instagram milik akun @meme_jamet yang dipublikasikan pada tahun 2024. Video berdurasi 12 detik itu menceritakan kisah Agus yang menjadi korban penyiraman air keras oleh rekan kerjanya hingga mengalami kebutaan. Tragedi tersebut sempat mengundang simpati publik, bahkan seorang relawan bernama Novi turun tangan untuk menggalang dana melalui donasi publik demi membantu Agus. Namun, belakangan beredar kabar mengenai dugaan penyalahgunaan dana donasi oleh Agus, yang kemudian viral dan menimbulkan kekecewaan besar di kalangan donatur. Situasi ini semakin

memanas setelah muncul petisi yang menuntut agar Agus mengembalikan dana donasi tersebut. Menanggapi video tersebut, akun @rahmibeautyputriiii menuliskan komentar “*Gus gw kasihan bgt sumpah, gw doain deh supaya kesedihan lo jadi menjadi2 dan berlarut2. Amin*”.

Konteks sosial dapat dipahami sebagai kondisi yang lahir dari adanya interaksi antar pengguna bahasa dalam suatu komunitas tutur tertentu yang terikat oleh norma dan budaya yang berlaku (Bala, 2022). Dalam konteks sosial, ujaran ini mencerminkan ekspresi sindiran yang dibungkus dalam bentuk doa, yang secara permukaan tampak empatik namun sesungguhnya bermakna sebaliknya, yakni berharap penderitaan Agus semakin berat. Dari sisi sosieta, sindiran ini menunjukkan reaksi kolektif masyarakat digital terhadap isu penyalahgunaan donasi, di mana kekecewaan dan kemarahan sosial diwujudkan dalam bentuk doa yang berlawanan dengan nilai sebenarnya. Pada konteks kultural, doa biasanya digunakan untuk mendoakan kebaikan, tetapi di sini terjadi penyimpangan fungsi doa menjadi sarana sindiran dan penghinaan, yang jelas bertentangan dengan norma kesopanan budaya Indonesia yang menjunjung empati dan penghormatan terhadap penderitaan orang lain. Konteks situasional menjelaskan bahwa komentar tersebut lahir dari suasana emosional publik yang sedang marah dan kecewa, sehingga warganet cenderung mengekspresikan perasaan dengan sarkasme ketimbang dengan kritik langsung yang santun. Sementara itu, dalam konteks *cybertextual*, penggunaan platform Instagram yang bersifat terbuka dan viral menjadikan komentar sindiran ini tidak hanya terdengar oleh Agus, tetapi juga disaksikan oleh khalayak luas. Menurut Rahardi (2020), pragmatik *cybertextual* menggambarkan pergeseran antara gaya komunikasi formal dan informal di ranah digital. Hal ini memperkuat efek memermalukan karena ujaran sindiran berbalut doa tersebut menjadi tontonan publik. Dengan demikian, komentar ini adalah bentuk sindiran yang secara pragmatik mengandung ketidaksantunan karena memanfaatkan ironi untuk memperolok penderitaan seseorang di ruang digital.

9. Data 9



Gambar 9 Ungkapan Ketidaksantunan Sindiran pada Unggahan Instagram @lambegosiip

Sumber Data :

https://www.instagram.com/p/DC25x1ZTzg8/?img_index=4&igsh=ZjRvdWNpcWt3end0

Ujaran tersebut muncul pada unggahan video Instagram milik akun @lambegosiip yang dipublikasikan pada tahun 2024. Dalam video membahas tentang mantan artis bernama Iris Wullur yang menjadi sorotan publik setelah mengunggah sebuah video kontroversial yang mengatakan bahwa dirinya mengaku tak kuat meminum air zamzam. Saat meminum air zamzam menggunakan gelas, terlihat ekspresinya menunjukkan ketidaksukaan, hingga ia menutup mulut seolah ingin memuntahkannya. Menanggapi video tersebut, akun



@smgberuntung menulis komentar “Berarti badannya tuh terlalu kotor sampe air suci macam zam² aja menolak buat masuk ketubuh dia 🙄 jgn lupa tobat yh mba semoga Allah Mengampuni”. Komentar tersebut tidak terlepas dari konteks pragmatik yang melingkupinya.

Dalam konteks sosial, komentar tersebut mencerminkan bagaimana relasi antara warganet dengan figur publik terbentuk secara asimetris. Warganet memosisikan dirinya sebagai pihak yang berhak menilai, menghakimi, bahkan menyindir perilaku Iris yang dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi sosial dan religius. Dari sisi konteks sosieta, komentar ini mencerminkan adanya kontrol sosial berbasis agama, di mana perilaku publik figur yang dianggap menyimpang dari nilai keagamaan segera disanksi melalui kritik dan sindiran tajam. Dari sisi konteks sosieta, komentar ini mencerminkan adanya kontrol sosial berbasis agama, di mana perilaku publik figur yang dianggap menyimpang dari nilai keagamaan segera disanksi melalui kritik dan sindiran tajam. Dari aspek kultural, sindiran semacam ini berakar pada budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai religiusitas tinggi, ketika nilai tersebut dilanggar, ekspresi sindiran bahkan dengan kata-kata keras dianggap sah sebagai bentuk koreksi moral. Konteks situasional memperlihatkan bahwa komentar ini muncul sebagai respons spontan terhadap kontroversi publik yang viral, sehingga penggunaan bahasa cenderung emosional, ekspresif, dan langsung menyerang. Rahardi (2022) mengatakan bahwa dalam kajian pragmatik, konteks situasional memiliki fungsi fundamental sebagai elemen utama yang menentukan maksud atau makna pragmatik dari sebuah ujaran. Sementara itu, dalam konteks *cybertextual*, penggunaan platform Instagram dengan fitur komentar singkat dan tambahan emotikon menangis (🙄) memperkuat dimensi sindiran. Emotikon tersebut secara visual menghadirkan ironi: seolah mengekspresikan kesedihan dan doa, tetapi sebenarnya mempertegas sindiran bahwa tubuh Iris dianggap “terlalu kotor” untuk menerima air suci.

Dengan demikian, komentar ini mengandung ketidaksantunan berbahasa dalam makna sindiran karena memanfaatkan ironi untuk merendahkan sasaran, menyerang *positive face* (keinginan untuk dihargai) Iris, sekaligus membungkai dirinya sebagai sosok yang bersalah secara moral. Hal ini dipertegas oleh Cahyo *et al.*, (2020) yang mengatakan bahwa Sindiran merupakan salah satu bentuk strategi komunikasi yang sering digunakan untuk menyampaikan kritik atau ejekan secara tidak langsung, namun tetap memiliki dampak yang signifikan pada lawan bicara

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menganalisis fenomena ketidaksantunan berbahasa pada generasi milenial dalam platform media sosial Instagram berdasarkan perspektif Jonathan Culpaper. Fokus utama penelitian ini terletak pada tiga strategi ketidaksantunan Jonathan Culpeper, yaitu ketidaksantunan bersikap kasar secara langsung, ketidaksantunan negatif, dan ketidaksantunan sarkasme atau tidak langsung. Makna pragmatik yang ditemukan dari ketiga ketidaksantunan tersebut, yaitu makna mengejek pada ketidaksantunan bersikap kasar secara langsung, makna ancaman pada ketidaksantunan negatif, dan makna sindiran pada ketidaksantunan sarkasme atau tidak langsung. Makna pragmatik mengejek terlihat dengan penanda “Sungguh tolo!”,



“Kegoblokan hakiki”, dan “Kau itu jelek”. Makna pragmatik ancaman terlihat dengan penanda “Gw tombak juga lu”, “Tabraklah!!! gemes amat liatnya bukannya lindes aja”, dan “Bisa diem gak lu, daripada gw siram aer keras lagi”. Sedangkan makna pragmatik sindiran terlihat dengan penanda “Jago nih jago, jago ngerusuh maksudnya”, “Gw kasian bgt sumpah, gw doain kesedihan lo jadi menjadi jadi dan berlarut”, dan “Berarti badannya tuh terlalu kotor sampe air suci macam zam-zam menolak masuk ketubuh dia”. Ketiga bentuk makna ini sama-sama berimplikasi pada kerusakan citra diri (*face*) mitra tutur, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Peneliti menyadari adanya keterbatasan pada penelitian ini, yaitu terkait keterbatasan data yang diambil dari media sosial Instagram dalam periode waktu tertentu, sehingga hasilnya bersifat kontekstual. Peneliti berkomitmen untuk melakukan penelitian lebih lanjut di masa depan dengan cakupan yang lebih luas, termasuk menggunakan platform media sosial lain dan data yang lebih bervariasi. Selain itu, peneliti juga mendorong peneliti lain untuk dapat membuat kajian lebih lanjut guna memperkaya pemahaman tentang ketidaksantunan berbahasa dalam platform media sosial yang terus berkembang. Sebagai rekomendasi konkret, upaya mengatasi ketidaksantunan di media sosial dapat dilakukan melalui peningkatan literasi digital berbasis etika berbahasa, pembiasaan komunikasi empatik di ruang daring, serta penguatan regulasi dan pengawasan dari pihak platform untuk meminimalisasi ujaran yang merendahkan, mengancam, maupun menyindir secara tidak santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelita, T., & Mukminin, M. S. (2023). Strategi ketidaksantunan berbahasa dalam film Taksi (1990): kajian pragmatik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1), 41-55. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7297>
- Baan, A. (2023). *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik: Konsep Dasar, Pendekatan, Lingkup Kajian, dan Contoh Penerapannya*. Batu: Cakrawala Indonesia.
- Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36-45.
- Beden, S., & Rosly, N. J. (2022). Strategi Ketidaksantunan Culpeper (1996) Sebagai Tanda Keprihatinan Netizen Semasa Penularan Wabak Covid-19: Culpeper Impoliteness Strategy (1996) As An Awareness Indicator In The Midst Of Covid-19. *Jurnal Melayu Sedunia*, 5(1), 35-54.
- Bousfield, D., & Locher, M. A. (Eds.). (2008). *Impoliteness in language: Studies on its interplay with power in theory and practice* (Vol. 21). Walter de Gruyter.
- Bousfield, D. (2008). Impoliteness in The Struggle for Power. (Editor, Derek Bousfield dan Miriam A. Locher). *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Brown, P. and Levinson, S. C.. 1978. *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnain, M. (2020). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lagu Bahaya Komunis karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 6-22.



- Culpeper, J. (1996). Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics*, 25(3), 349–367.
- Fadlilah, A., Khuzaemah, E., Zuhdi, I., & Rahmawati, R. (2023). Ketidaksantunan Berbahasa di Indonesia: Kajian Sociolinguistik (Impoliteness in Language in Indonesia: A Sociolinguistic Study). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 290-304.
- Hamzah, N. B., Rahim, R., & Iskandar, I. (2022). Kerasan Verbal Pada Media Sosial Facebook Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 119-131.
- Hayati, I. Z., Herdiana, H. R., & Mulyani, S. (2024). Gaya Bahasa Sindiran dalam Kolom Komentar Twitter Akun @tanyakanrl. *Jurnal Diksastrasia*, 8(2), 558–563.
- Iriyansah, M. R., & Hilaliyah, H. (2018). Pudarnya Kaidah Kesantunan pada Masyarakat Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 13.
- Kuswoyo. (2015). Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(4), 213–226.
- Locher, M. A., & Watts, R. J. (2008). Relational work and impoliteness: Negotiating norms of linguistic behaviour. *Language Power and Social Process*, 21, 77.
- Mahendra, B., Communications, M., & Security, G. P. (2017). Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 151–160. www.frans.co.id
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of economic development, environment and people*, 7(1), 23-48.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2014). Kata Fatis Penanda Ketidaksantunan Pragmatik Dalam Ranah Keluarga. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 149. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2014.13201>
- Rahardi, R. K. (2020). Pragmatik: Konteks Ekstralinguistik Dalam Perspektif Cyberpragmatics. Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2022). Memerikan Fungsi Konteks Situasi Dalam Perspektif Pragmatik Siber. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 197-211.
- Saifudin, A. (2020). Kesantunan bahasa dalam studi linguistik pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 16(2), 135-159
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2019). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Interaksi-Online*, 6(4), 1–12.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik (1st ed.). Sanata Dharma University Press.
- Suhadak, S. R., Salam, S., & Didipu, H. (2023). Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Creator TikTok Denise Charista dalam Media Sosial TikTok. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 139-154.
- Suherli, Taslim, M., Sabara, A. R. J., Yusvan, A. M., Cahyadi, R., & Desiana, N. I. (2025). Strategi Komunikasi Pemasaran Melalui Instagram Pada Industri Kreatif Di Kota Makassar. *KOMVERSAL*, 7(1), 189-203.



- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.
- Supa'at, Y. T., Retnowaty, R., & Ratnawati, I. I. (2021). Strategi Ketidaksantunan Berbahasa pada Kolom Komentar Media Sosial Instagram Akun Detikcom: Studi Kasus Reynhard Sinaga. *Kompetensi*, 14(1), 19-32.
- Suryatni, L. (2020). Komunikasi media sosial dan nilai-nilai budaya pancasila social media communications and cultural values of pancasila. *JSI (Jurnal sistem Informasi) Universitas Suryadarma*, 5(1), 117-133.
- Vani, M. A., & Sabardila, A. (2020). Ketidaksantunan berbahasa generasi milenial dalam media sosial Twitter. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 90-101.
- Wulandari, Y. (2016). Analisis Bentuk Pelanggaran Maksim Tuturan Tokoh Cerpen Harga Seorang Perempuan Karya Oka Rusmini Sebagai Materi Otentik Pembentukan Karakter. *Jurnal Buana Bastra*, 1, 1-114.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif sosiolinguistik Kontemporer*. Bandung: Kaizen Media Publishing.